

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

ENI SHOFIATUN NI'MAH

NIM.10611002984

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



Oleh

ENI SHOFIATUN NI'MAH
NIM.10611002984

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M

ABSTRAK

Eni Shofiatun N. (2011) : Konsep Pendidikan AL-Qur'an, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Kosentrasi Al-Qur'an dan Hadits, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU.

Penelitian ini berjudul "*Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Berdasarkan hasil penelitian, penulis melihat banyak orang yang telah membuat karya ilmiah bertema pendidikan keluarga, akan tetapi pada umumnya mereka hanya membahas secara umum. Maka untuk mengetahui pendidikan keluarga lebih jauh maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang pendidikan keluarga yang ideal dalam perspektif Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah untuk menggunakan metode tafsir *tematik* atau yang dikenal dengan Metode Tafsir *Mawdhû'i* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban tentang pendidikan keluarga dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik atau masalah dan mengusungnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *mawdhû'i* ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Al-Qur'an.
3. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
4. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya
5. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
7. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama.

Dalam penganalisaan penelitian ini penulis menggunakan metode *Content Analysis* (analisa isi) yaitu menjelaskan tentang konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua di dalam keluarga (rumah tangga). Di sini Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mendidik, membimbing anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam agar mereka terhindar dari siksaan api neraka.

ABSTRACT

Eni Shofiatun Ni'mah (2011) : The concept of Family Education In The Perspective Of Al-Qur'an, Majoring In Islamic Education, Concentrate Qur'an hadith, Islamic University of Sultan Syarif kasim Riau.

The title of this research is "The Concept of Family Education In The Perspective of Al-Qur'an". Based on the result of research, the writer found many students wrote scientist masterpiece which untitled family education but, they discussed it in general. So to know the family education more it needs furthermore research.

The purpose of this research is to know and understand so far about ideal family education in the perspective of Al-qur'an.

The technique of collecting the data in this research is by using thematic interpretation it is interpretation method which tries to find the answer about family education in Al-qur'an by collecting the verses of Al-qur'an which have same objective which means talking about a topic or problem together and carry it based on the chronology and caused of verses down. As for the steps or the way of thematic interpretation can be detailed as follows:

1. Specifying the problem which will be discussed.
2. Determining of keyword about that problem and its view in Al-Qur'an.
3. Collecting the verses which are related to the problem.
4. Arranging the sequence of verses according to period of its down.
5. Knowing the correlation of those verses in its surah.
6. Arranging the study in the complete framework.
7. Completing the study with the relevant hadith.
8. Studying those verses thematically and totally by collecting the verses containing the same definition.

In analyzing the research the writer uses content analysis method which explains about the concept of family education in the perspective of Al-qur'an.

Based on the analysis which the writer did, can be concluded that the concept of family education in the perspective of Al-qur'an is the process of education which is conducted by the parents in the family. Here the parents are responsible in protecting, educating, and guiding their children according to Islamic teaching so that they are protected from the torture of hell.

مخلص

إني صافية نعمة (٢٠١١) : مفهوم تعليم القرآن القاعدة ، والدينية الإسلامية برامج التعليم ، وتركز شركة القرآن والحديث ، والدولة الإسلامية من جامعة شريف قاسم سلطان رياو.

هذه الدراسة بعنوان "مفهوم التعليم الأسري في منظور القرآن القرنة". رأى الكتاب واستنادا إلى نتائج الدراسة ، كثير من الناس الذين جعلوا من العمل العلمي تحت عنوان التربية الأسرية ، ولكن في العام ناقشوا فقط على المدى العام الخاص. ذلك لمعرفة مزيد من التربية الأسرية مطلوب مزيد من البحث.

والغرض من هذا البحث هو معرفة وفهم المزيد عن التعليم الأسرة المثالية في منظور القرآن الكريم. وأساليب جمع البيانات لهذه الدراسة إلى استخدام أسلوب التفسير الموضوعي ، والمعروفة باسم طريقة التفسير تفسير الذين سعوا إجابات حول التربية الأسرية من القرآن في طريقة لجمع أو جمع آيات القرآن التي لديها نفس الغرض ، بمعنى كل من يتحدث عن موضوع واحد أو قضية وتحمل على التسلسل الزمني ويؤدي انخفاض هذه الآيات. كما يمكن للخطوات أو طريقة عمل هذا الأسلوب تفسير تكون مفصلة على النحو التالي :

١. التي ستناقش قضايا تعيين
٢. تحديد الكلمات الرئيسية حول المشكلة و في القرآن.
٣. لجمع الآيات المتصلة بمشكلة
٤. تطوير سلسلة من الآية وفقا لانخفاضه
٥. معرفة علاقة هذه الآيات في كل منها
٦. بناء مناقشة الكمال في إطار
٧. استكمال المناقشة مع الأحاديث ذات الصلة
٨. دراسة هذه الآيات secata طريقة موضوعية وشاملة لجمع الآيات التي تحتوي على نفس الشعور.

في تحليل هذا البحث ، الكاتب استخدام طريقة تحليل المحتوى (تحليل المحتوى) الذي يصف مفهوم التربية الأسرية من منظور القرآن الكريم واستنادا إلى التحليل الذي تم القيام به في الكتاب ، يمكن القول أن مفهوم التربية الأسرية في وجهة نظر القرآن هو عملية التعليم التي تقوم بها الآباء والأمهات في الأسرة (أسرة). هنا ، يجب على الآباء مسؤولية رعاية وتعليم ، دليل أبنائهم وفقا لتعاليم الإسلام لتجنب عذاب النار.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN
PENGESEAHAN
PENGHARGAAN
ABSTRAK
DAFTAR ISI

BAB I	: PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Penegasan Istilah.....	6
	C. Permasalahan.....	7
	D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	: KAJIAN TEORI.....	10
	A. Konsep Teoritis.....	10
	B. Penelitian Yang Relevan.....	21
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	25
	A. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
	B. Sumber Data.....	25
	C. Prosedur Pengumpulan Data.....	25
	D. Teknik Analisa Data.....	27
BAB IV	: PENYAJIAN DAN ANALISA DATA.....	29
	A. Deskripsi Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga.....	29
	1. Hakikat pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an.....	31
	2. Tanggung jawab orang tua menurut Al-Qur'an.....	37
	3. Materi-materi dalam pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an.....	43
	a. Pendidikan akidah islamiyah.....	44
	b. Pendidikan ibadah.....	46
	c. Pendidikan akhlakul karimah.....	47
	d. Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam.....	49
	4. Metode pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an.....	50
	B. Analisa Terhadap Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	55
BAB V	: PENUTUP.....	67
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran	69

DAFTAR REFERENSI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani ataupun rohani. Dengan kedewasaan ini kelak anak dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Dalam arti yang sederhana Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam UU No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Dalam Islam, pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan- kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konsep pendidikan

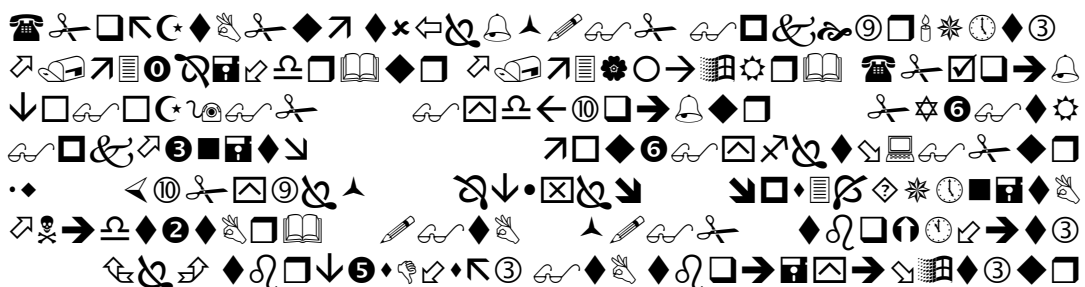
¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 2

tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlakul karimah.²

Dalam dunia pendidikan ada beberapa lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Hal itu meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan di mana pendidikan tersebut dilaksanakan. Keluarga merupakan salah satu lingkungan dalam dunia pendidikan, di mana orang tua sebagai pendidik.

Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV tentang satuan, jalur, dan jenis pendidikan pasal 10 menyebutkan “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.³ Al- Qur'an surat *At-Takhrim* ayat 6 menjelaskan:



² Suardi Syam, dkk, *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*, (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sulta Syarif Kasim), hal. 32

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Prsada, 2006), hal. 38

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁴ Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya. Demikian pula jika anak telah masuk sekolah, peranan dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan baik dengan memberi bimbingan kepada anak. Pengawasan di luar jam sekolah maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah.

Hasbullah dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* menyebutkan, salah satu kesalahan kaprahan dari pada orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, meskipun disadari bahwa beberapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak sekolah.⁵

Kebanyakan orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolahlah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah tercukupi. Dengan cara itu, mereka mengira bahwa anak-anak mereka akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 109

⁵ Hasbullah, *Op. Cit.*, hal. 22

keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Kebanyakan para orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak di sekolah sudah mencukupi. Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga, Dia menyatakan:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: “anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR.Muslim)⁶

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anak-anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Ramayulis mengatakan kecenderungan manusia untuk meniru, lewat

⁶ M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2005), hal. 938

peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tua yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.⁷

Oleh karena itu peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah:

- a. Mengasuh, yaitu melatih anak untuk berbuat baik berupa perkataan dan perbuatan.
- b. Membina, yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada anak agar berbuat dan berkata baik.
- c. Membiasakan, yakni berusaha membiasakan anak untuk senantiasa berbuat atau berkata baik sedini mungkin agar anak senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memelihara, yaitu berupa menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.
- e. Memberikan sanksi, memberikan hukuman dan peringatan kepada anak yang melakukan pelanggaran agar anak tidak mengulangnya lagi.⁸

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa pendidikan keluarga berarti suatu proses pemberian bantuan dengan latihan-latihan yang baik secara terus menerus (berkesinambungan) yang diwarnai dengan ajaran agama dengan tujuan untuk memperoleh budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur agar kelak ketika mereka dewasa menjadi insan yang taat menjalankan perintah Agama.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya, juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan emosinya.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dipelajari bagaimana pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengkaji konsep, tanggung jawab orang tua, penerapan dan materi pendidikan keluarga, sehingga para orang tua

⁷ Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1985), hal.38

⁸ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 64

faham dan melaksanakannya pendidikan tersebut terhadap anak mereka di dalam rumah. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tetapi kenyataannya belum banyak penulis mengkaji dan merumuskannya terutama menurut perspektif Al-Qur'an. Sehubungan itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang terfokus pada “**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**”.

B. Penegasan Istilah

1. Konsep adalah rancangan, rencana.⁹ Yaitu suatu rancangan atau pemikiran yang mengkaji secara ilmiah mengenai pendidikan dalam keluarga.
2. Keluarga adalah sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak.¹⁰ Adapun yang dimaksud keluarga di sini yaitu suatu kelompok kecil dalam sebuah rumah tangga yang dipimpin oleh kepala keluarga (ayah) terdiri ayah, ibu dan anak.
3. Al-Qur'an adalah bacaan, yaitu firman Allah yang bersifat atau berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.¹¹ Adapun yang penulis maksud adalah kalam Allah yang diriwayatkan secara mutawatir tertulis dalam mushaf serta sebagai pedoman manusia.

⁹ Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), hal. 208

¹⁰<http://mahardhikazifana.com/religion-philosophy-agama-filsafat/konsep-islam-dalam-pendidikan-keluarga.html>

¹¹ Nagorsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Jakarta: Progres, 2004), hal: 393

4. Berdasarkan dari penjelasan istilah di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah bagaimana konsep dan tanggung jawab orang tua di dalam keluarga dan penerapan pendidikan anak-anaknya di dalam keluarga sesuai dengan Al-Qur'an.

C. Permasalahan

1. Rumusan Masalah

Dari uraian yang penulis jelaskan melalui latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana hakikat pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an?
- b. Bagaimana tanggung jawab orang tua dalam perspektif Al-Qur'an?
- c. Apa saja materi- materi pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an?
- d. Bagaimana metode pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui hakikat pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui tanggung jawab orang tua dalam perspektif Al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui materi-materi pendidikan keluarga dalam pendidikan anak menurut perspektif Al-Qur'an.
- d. Untuk mengetahui metode pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan mengembangkan wawasan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan.
- b. Secara umum penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam dunia pendidikan islam, kepada masyarakat, yaitu tentang pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi strata 1 (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari kata "*didik*", kata ini mendapat awalan "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata "*Pedagogi*" yaitu kata "*paid*" artinya "*anak*" sedangkan "*agogos*" yang artinya membimbing "*sehingga* " *pedagogi*" dapat di artikan sebagai "*ilmu dan seni mengajar anak*". Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Adapun pendidikan secara istilah atau terminologi, banyak pakar seperti yang dikutip Burhanudin, memberikan pengertian yang berbeda, antara lain Prof. Langeveld, mengatakan, "pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan."¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terminologi yang beragam, seperti *at-tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, terminologi tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu, kata-kata tersebut mempunyai pengertian sama. Ketiga istilah tersebut memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan

¹ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 3-4

Islam secara substansial, pengkajian melalui Al-Qur'an dan Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat pendidikan Islam tersebut.

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata tarbiyah dengan kata kerjanya *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.² Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam dalam ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:



Artinya:” Dan rendahlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:” Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sejak kecil”.
(QS.Al-Isra’:24)

Selain kata “*tarbiyah*”, kata yang mempunyai arti pendidikan ialah “*ta’dib*”. Kata *ta’dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak dan moral.³ Menurut Al- Naquid AL-Attas, *ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan

² A. Warson Munir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, Cet. I, 1984), hal. 504

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hal. 37

penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁴ Pengertian ini didasarkan pada Sabda Nabi SAW:

ادبنى ربى فاحسن تأديبى

Artinya: "Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku".

Kata "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Sebagian para ahli menterjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.⁵ Pendidikan (*tarbiyah*) tidak hanya bertumpu pada domain kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotor, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) hanya mengarah pada aspek kognitif saja.

Dalam konteks yang sama Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia, dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.

⁴ Muhammad Al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hal. 61

⁵ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hal. 277-278

⁶ Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), hal. 9

Ahmad D. Marimba dalam bukunya juga memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.⁷ Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

Amat banyak pengertian pendidikan dalam Islam yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam. Dalam bagian ini hanya beberapa pengertian saja sebagai dasar perumusan pengertian “ Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam “. Abdurrahman an-Nahlawi (1989:41) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁹

Umar Muhammad al-Toumy al-Syaebani menyatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.¹⁰

⁷ Ahmad D. Rimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, Cet. VIII, 1989), hal.21

⁸ Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbag Depdiknas, 2003), hal. 7

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.9.

¹⁰ *Ibid* . hal. 9

Imam Bawani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar anak dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama anak dalam seluruh kehidupannya.

2. Pengertian Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak bisa hidup sendirian, setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain sebagai pasangan hidup, sebagai teman untuk berkomunikasi, sebagai tempat untuk berbagi perasaan suka dan duka, atau teman untuk bertukar pikiran. Untuk memenuhi itu semua, setiap manusia perlu membentuk sesuatu yang menurut pengertian umum disebut keluarga. Untuk membentuk satu keluarga, setiap manusia apakah dia seorang pria atau wanita perlu bergaul (berkomunikasi) dengan lawan jenisnya dalam rangka menuju sesuatu yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu melangsungkan pernikahan.

¹¹ *Ibid*, hal.10

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* "*kulawarga*" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.¹² Adapun keluarga non-inti atau yang dikenal dengan keluarga luas (*extentended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing isteri dan suami.

Keluarga adalah sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak.¹³ Menurut DEPKES RI Tahun 1988, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dan berkumpul di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah:

- a. Adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah
- b. Hidup dalam satu rumah tangga
- c. Di bawah asuhan kepala rumah tangga
- d. Berinteraksi satu sama lain
- e. Setiap anggota keluarga menjalankan peranannya masing-masing
- f. Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

¹²http://www2.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/masalah_kafaah.htm

¹³<http://mahardhikazifana.com/religion-philosophy-agama-filsafat/konsep-islam-dalam-pendidikan-keluarga.html>

Fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah/ PP nomor 21 tahun 1994

BAB I pasal 1 ayat 2 ada beberapa di antaranya adalah:

1. Fungsi Cinta kasih yaitu dengan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana.
2. Fungsi Melindungi, yaitu menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga. Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan usia anak juga mutlak dilakukan. Oleh karena penting sekali peran keluarga terhadap anak usia sekolah.¹⁴

Selanjutnya dalam pengertian secara umum, Murtani menyebutkan bahwa keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam.¹⁵ Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunah Rasul SAW dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga Rasul merasa bangga dengan kehadiran kita.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Kemudian dalam kaitannya dengan pendidikan, keluarga merupakan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya pertama dan

¹⁴ <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2009/11/pengertian-keluarga.html>

¹⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal: 213

¹⁶ *Ibid* , hal. 214

utama dalam rangka menanamkan norma dan pengembangan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

3. Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.¹⁷ Pendidikan pada umumnya terbagi pada dua bagian besar, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkatan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Selanjutnya Philips H. Combs, mengungkapkan bahwa: Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formil. baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.¹⁸

¹⁷ Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu, 2007), hal. 45

¹⁸ <file:///D:/Ketikan/internet/pendidikan-agama-di-lingkungan-keluarga.html>

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.¹⁹

Dalam buku *The National Studi On Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

1. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
2. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
3. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
4. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
5. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi

Seiring kriteria keluarga yang diungkapkan di atas Sujana memberikan beberapa fungsi pada pendidikan keluarga yang terdiri dari fungsi biologis, edukatif, relegius, protektif, sosialisasi dan ekonomi. Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi relegius dianggap fungsi paling penting, karena sangat erat kaitannya dengan edukatif sosialisasi, ekonomis dan protektif. Jika fungsi keagamaan dapat dijalankan, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang diralisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 17

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Pembinaan Akidah dan Akhlak
2. Pembinaan intelektual
3. Pembinaan kepribadian dan sosial

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan pengembangan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dengan artian keagamaan seseorang. Beberapa hal yang memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang meliputi pembinaan akidah, akhlak, keilmuan dan kreativitas yang mereka miliki.

Tanggung jawab pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab dari setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.

3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁰

Melihat dari beberapa kriteria tanggung jawab orang tua kepada anaknya di atas, dapat disimpulkan bahwa begitu besarnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua tidak hanya cukup memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah karya ilmiah yang ditulis oleh para ahli sebelumnya yang memiliki persamaan dalam pembahasan (topik) sehingga dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

Banyak para ahli yang telah melakukan kajian tentang pendidikan keluarga dalam perspektif al-Qur'an antara lain:

1. Zainuddin, dkk, dalam karya ilmiahnya *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* sedikit menjelaskan tentang lingkungan pendidikan keluarga, bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya.

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.38

Dari pendapat Zainuddin di atas dikemukakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Hal ini dapat direalisasikan dari semenjak anak-anak masih di dalam kandungan, yaitu dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dengan ayat Al-Qur'an sejak di dalam rahim ibunya. Kemudian setelah anak itu lahir orang tuanya mengumandangkan adzan ditelinga anaknya, ini bertujuan untuk mengenalkan Allah dan Agama kepada anaknya, sehingga dengan demikian anak-anak sudah mendapatkan pendidikan agama sejak lahir.

2. Sikun dalam karya ilmiahnya *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKD* juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, karena sebelum anak mendapat pendidikan di lingkungan sekolah anak sudah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga.

Dari pendapat Sikun di atas penulis memahami bahwa sebelum anak-anak mendapatkan pendidikan di sekolah anak tersebut sudah mendapat pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak dini orang tua sudah mengenalkan hal-hal baik dan yang buruk kepada anaknya. Para orang tua mengajarkan cara bersopan santun kepada orang yang lebih tua, kemudian etika berbicara yang santun. Pendidikan-pendidikan moral tersebut porsinya lebih banyak didapatkan di lingkungan keluarga daripada di sekolah.

3. Kartini Kartono dalam buku *Peran Keluarga Memandu Anak* menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, dimana

tempat belajar dan menyatukan diri sebagai makhluk sosial dalam keluarga umumnya anak berada dalam hubungan interaksi umum.

Keluarga adalah organisasi pertama dalam kehidupan sosial, apabila organisasi dalam keluarga berjalan dengan baik maka di lingkungan sosial di luar keluarga pun dapat terjalin dengan baik pula. Seorang ayah di sini berperan sebagai kepala organisasi mempunyai kewajiban mendidik dan memberi contoh kepada anaknya untuk bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika perilaku tanggung jawab sudah tertanam di dalam diri anak maka ketika di lingkungan sekitarnya pun anak tersebut dapat dengan mudah bersosialisasi.

4. Zahara Idris dalam karya ilmiahnya *Dasar-dasar Pendidikan* menjelaskan keluarga atau orang tua adalah yang pertama dan utama mengajarkan dasar-dasar kepribadian, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dan sebagainya hendaklah diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan memberikan contoh-contoh perbuatan, bukan hanya sekedar menasehati, sebab salah satu sifat anak adalah meniru.

Orang tua adalah cermin untuk anak-anaknya. Seorang anak ketika mendengarkan nasehat orang tuanya anak tersebut juga melihat kelakuan orang tuanya. Sebagai contoh, orang tua menyuruh anaknya sholat tapi orang tuanya sendiri tidak pernah sholat, maka jangan disalahkan kalau anak tersebut tidak mengindahkan perintah orang tuanya. Oleh karena itu selain mendidik orang tua harus memberikan contoh kepada anak-anaknya.

5. M. Arifin dalam karya ilmiahnya *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* menjelaskan bahwa penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tetapi, lembaga pendidikan yang pertama kali dilalui oleh anak yaitu pendidikan di dalam keluarga.

Dari beberapa karya tulis di atas, menunjukkan bahwa ia mempunyai kaitan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga. Yang menjadi perbedaannya adalah kalau para ahli tersebut hanya mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang pendidikan keluarga menurut perspektif Al-Qur'an dalam segi ilmu pendidikan yang meliputi hakikat, tanggung jawab orang tua, materi-materi pendidikan keluarga dan metode pendidikan keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kosep pendidikan keluarga, sedangkan objeknya adalah hakikat, tanggung jawab orang tua, materi-materi dan metode pendidikan keluarga.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua antara lain:

1. Kepustakaan Primer yaitu Al- Qur'an
2. Kepustakaan Sekunder yaitu berupa karya-karya ilmiah yang membicarakan tentang pendidikan keluarga seperti *Terjemah Tafsir Al- Maraghi*, *Tafsir Al- Azhar*, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* karya Hasbullah, *Peran Keluarga Memandu Anak* oleh Kartini Kartono, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* oleh M. Arifin, *Dasar-dasar Kependidikan* oleh Zahara Idris, dan karya-karya ilmiah yang berkaitan.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Tafsir Mawdhû'i* (tematik) karena penelitian ini bersifat *Library Research*, yakni penelaahan Al-Qur'an serta karya-karya ilmiah yang ditulis para ahli yang berkaitan dengan persoalan yang penulis teliti. Adapun Metode *tafsir mawdhû'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban tentang pendidikan keluarga dari Al-Qur'an dengan cara

mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama- sama membicarakan satu topik atau masalah dan mengusungnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat- ayat tersebut .¹

Dalam pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an penulis menggunakan Indeks Al-Qur'an, setelah ayat-ayat terkumpul kemudian penulis memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan- keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil kesimpulan. Oleh karena itu, langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir Mawdhû'i (tematik) yaitu:

- a. Menentukan masalah yang akan dibahas (topic). Dalam hal ini tentu hal yang berkaitan dengan kajian yang penulis teliti yaitu konsep pendidikan dalam keluarga.
- b. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padananya dalam Al-Qur'an. Yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini adalah kata keluarga. Dalam Al-Qur'an digunakan kata *عشيرة* dan *اهل*.
- c. Melacak dan menghimpun ayat- ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- d. Menyusun ayat- ayat tersebut dengan secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- e. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing- masing suratnya.
- f. Menyusun tema bahasan di dalam keterangan yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.

¹ Abd. Al- Hayy Al- Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal: 36-37

- g. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- h. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa.²

D. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul dan disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian diberikan analisa sebagai langkah akhir, maka dalam penganalisaan ini penulis menggunakan *Metode Content Analysis* (analisa isi), yaitu menjelaskan tentang konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya
2. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih
3. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis
4. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean
5. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data
6. Interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.³

² *Ibid*, hal. 45-46

³ [file:///G:/Analisis%20isi%20\(content%20analysis\)%20C2%AB%20ANDRE%20YURIS.htm](file:///G:/Analisis%20isi%20(content%20analysis)%20C2%AB%20ANDRE%20YURIS.htm)

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Al-Qur'an Mengenai Pendidikan Keluarga.

Kata kunci yang digunakan dalam kajian ini adalah kata *ahl*, '*ali dan 'asyirah*. Di dalam Al-Qur'an kata keluarga berulang-ulang beberapa kali, tersebar diberbagai ayat dan surat dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Kata *ahl* terdapat dalam surat *Asy-Syuura* ayat 45, surat *Al-Ahzab* ayat 33 dan 26, surat *Thaaha* ayat 40 dan 132, surat *Yusuf* ayat 88, 65, 26, 6 dan 62, surat *Hud* ayat 81, 45 dan 46, surat *An-Nisa'* ayat 92, 54, 176, 171, 159, 153, 123, 33 dan 35, surat *Al-Fath* ayat 11 dan 12, surat *Ath-Thuur* ayat 26, surat *Al-Baqarah* ayat 105 dan 109, surat *Al-Maidah* ayat 47, 77, 59, 19, 15, 65 dan 68, surat *Ash-Shaaffaat* ayat 134, surat *Al-Ankabut* ayat 33 dan 32, surat *Al-A'raf* ayat 83, surat *At-Takatsur* ayat 1, surat *Al-Hasyr* ayat 2, 11 dan 7, surat *Ali Imran* ayat 113, 69, 71, 199, 110, 99, 198, 72, 70, 75, 121, 65 dan 64, surat *Al-Bayyinah* ayat 1 dan 6, surat *Maryam* ayat 55, surat *Al-Hadiid* ayat 29, surat *At-Takhrinm* ayat 6, surat *Al-Qashash* ayat 4 dan surat *Adz-Dzariyat* ayat 26. Kata *ahl* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 62 kali.
2. Kata '*ali* terdapat dalam surat *Ali Imran* ayat 33, surat *Al-Baqarah* ayat 248, 50 dan 49, surat *Hud* ayat 80, surat *Saba'* ayat 13, surat *Al-Qashash* ayat 8, surat *Maryam* ayat 6, surat *Al-Qamar* ayat 34, surat *Al-Anfaal* ayat 54 dan 52, surat *Al-Mu'min* ayat 28, surat *Al-Hijr* ayat 61 dan 59 dan surat *Ibrahim* ayat 6. Kata '*ali* dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 15 kali.

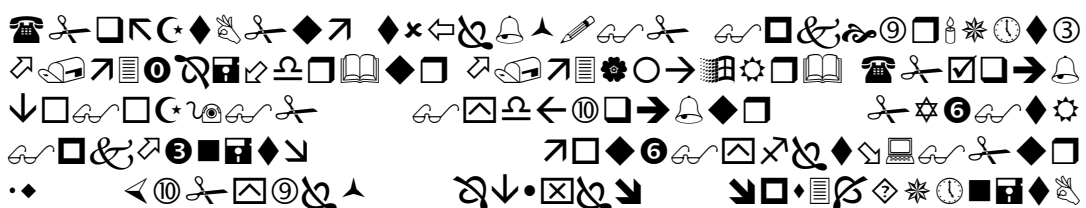
3. Kata 'asyirah' terdapat dalam surat *Al-Mujadilah* ayat 22 dan surat *Asy-Syu'ara* ayat 214. Kata 'asyirah' di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 2 kali.

Dari beberapa surat dan ayat di atas, telah tergambar bahwa di dalam Al-Qur'an kata keluarga diulang sebanyak 79 kali, namun tidak semua ayat bermakna keluarga, sehingga penulis hanya membahas dalam kajian ini yang berkaitan dengan pendidikan keluarga pada surat *At-Tahrim* ayat 6, surat *Thaaha* ayat 132, surat *Maryam* ayat 55, surat *Asy-Syu'ara* ayat 214 dan surat *Ali Imran* ayat 33.

Kata *عشيرة* berarti *anggota suku yang terdekat*, yang terambil dari kata *عاشر* yang berarti *saling bergaul*, karena anggota suku yang terdekat adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul dan dinamakan keluarga. Sedangkan kata *an-ahl* (keluarga) di sini yaitu mencakup istri, anak, baik laki-laki dan perempuan.¹

1. Hakikat pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an.

Kata kunci yang digunakan dalam kajian ini adalah kata *ahl*, 'ali dan 'asyirah. Seperti kata *ahl* terdapat di dalam surat *At-Tahrim* ayat 6, surat *Thaaha* ayat 132 dan surat *Maryam* ayat 55. Allah SWT berfirman:



¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 150



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".²

Wahai orang-orang yang dipercayakan kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.³

Dalam suatu riwayat disebutkan ketika turun ayat itu Umar berkata, " Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita? Rasulullah menjawab:" kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintah mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan diri mereka dari neraka."

Yang dimaksud dengan *an-ahl* (keluarga) di sini yaitu mencakup istri, anak, baik laki-laki dan perempuan. Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardu-fardu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkan kepada keluarganya.

Selain surat *At-Tahrim* ayat 6 tersebut, ada ayat lain yang memiliki redaksi dan kandungan yang sama, juga terdapat pada surat *Thaaha* ayat 132:



² Al-Qur'an, surat *At- Takhrim* ayat 6

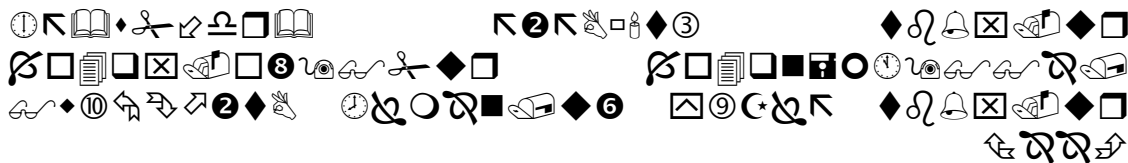
³ A. Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal.261



⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, Jilid VIII, 2002), hal 40287u

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk memelihara keluarganya, yaitu dengan cara menyuruh ahlinya (keluarganya) melaksanakan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya. Maka dapatlah kita memahami bahwa pengaruh da'wah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya (keluarga) yang terdekat, anak-anak dan istri-istrinya bersembahyang seperti beliau pula. Dan dapat difahami bahwa beliaulah yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan sembahyang untuk dirinya, kemudian supaya disuruhnya pula para ahlinya (keluarganya).

Kemudian hakikat pendidikan keluarga juga terdapat di dalam surat *Maryam* ayat 55.



Artinya: "Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya".

"Dan adalah dia menyuruh ahlinya dengan sembahyang dan berzakat".

(pangkal ayat 55). Dapat dipahami dari susunan ayat di atas, bahwasanya Ismail itu disegani dalam kalangan ahli atau pengikutnya, karena senantiasanya teguh memenuhi janji orang mesti segan kepadanya. Apabila sudah disegani, timbullah wibawa, dan apabila wibawa telah tumbuh niscaya perintah atau ajakannya akan dipatuhi. Maka disuruhnyalah ahlinya itu mengerjakan mengerjakan sembahyang

menurut syari'at Ilahi. Dan disuruhnya pula ahlinya itu berzakat, yaitu mengeluarkan sebagian dari harta benda mereka.⁵

Pada ayat ini juga kita dapat mengambil kesan tentang yang dimaksud dengan *ahlinya*. Boleh dipersempit artinya, yaitu keluarga terdekat, isteri dan anak-anaknya. Ismail telah dapat memerintahkan anak isterinya sembahyang dan berzakat. Para pemimpin dan ulama yang mewarisi Nabi-nabi (watsatul anbiya') diberi peringatan halus dengan ayat ini, yaitu nsebelum memberikan peringatan dan da'wak kepada orang lain, lebih utamakanlah dahulu memeberi da'wah dan peringatan kepada anak dan isteri yaitu dengan menyuruh mereka sembahyang, karena banyak sekali sekarang ini para muballig memberikan peringatan kepada orang lain sedangkan rumah tangganya sendiri tidak kelihatan pengaruh agama yang hendak ditegakkannya.

Selanjutnya dalam al-Qur'an keluarga juga disebut dengan kata *عشيرة* di mana Allah berfirman dalam surat *Asy-Syu'ara'* ayat 214:



Artinya:”*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.*”

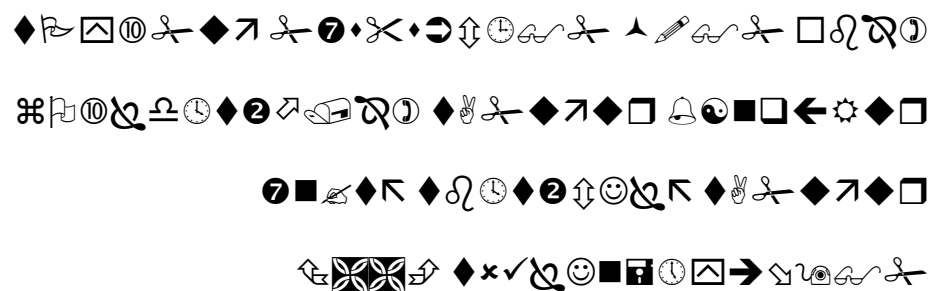
Setelah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menghindari kemusyrikan yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, maka pada ayat ini Allah berpesan kembali kepada Nabi Muhammad untuk menghindari segala hal yang

⁵ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, Juz XVI, 1984), hal. 50-51

dapat mengundang murka Allah, dan berilah peringatan-peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih. Dan rendahkanlah dirimu yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin baik itu kerabatmu atau bukan.⁶

Kata *عشيرة* berarti *anggota suku yang terdekat*, yang terambil dari kata *عاشر* yang berarti *saling bergaul*, karena anggota suku yang terdekat adalah orang-orang yang sehari-hari saling bergaul dan dinamakan keluarga. Sedangkan kata *الأقربين* yang menyifati kata *عشيرة* merupakan penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai orang-orang yang terdekat dari mereka yang terdekat.

Selain kata *اهل* dan *عشيرة*, dalam Al-Qur'an arti keluarga menggunakan kata *ال*, seperti yang terdapat dalam QS. *Ali Imran* ayat 33:



Artinya : *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*
(QS. 'Ali Imran: 33)

Allah SWT memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia telah memilih beberapa keluarga atas penghuni bumi lainnya. Allah memilih Adam, Dia menciptakannya dengan tangannya, meniupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya,

⁶ M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hal. 150

menjadikan para malaikat bersujud kepada-Nya, mengajarkan nama-nama setiap benda, menempatkannya di surga. Dalam semua perbuatan terdapat hikmahnya. Allah memilih Nuh sebagai Rasul pertama yang diutus Allah bagi penghuni bumi, tatkala manusia mulai menyembah berhala dan syirik kepada Allah. Allah memilih keluarga Ibrahim, yang diantaranya ada junjungan manusia, yaitu Muhammad SAW. Allah juga memilih keluarga Imran. Yang dimaksud Imran di sini ialah ayahanda Maryam binti Imran, dan ibundanya Isa bi Maryam, ia juga merupakan keturunan Ibrahim.⁷

2. Tanggung jawab Orang tua menurut Al-Qur'an.

Merupakan kewajiban kedua orang tua, khususnya ayah karena ia merupakan kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari sisi agama maupun dunia. Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan dengan mendidik keluarga, yaitu dengan memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejelekan bahkan dibolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri jika melanggar hukum-hukum Allah.⁸

Secara umum pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya

⁷ M. Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid II, 1999) hal. 505-506

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal. 112

pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.⁹

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu anak lebih sering meniru perangai ibunya dan lebih biasanya seorang anak lebih cenderung cinta kepada ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dima'afkannya kecuali meninggalkannya.

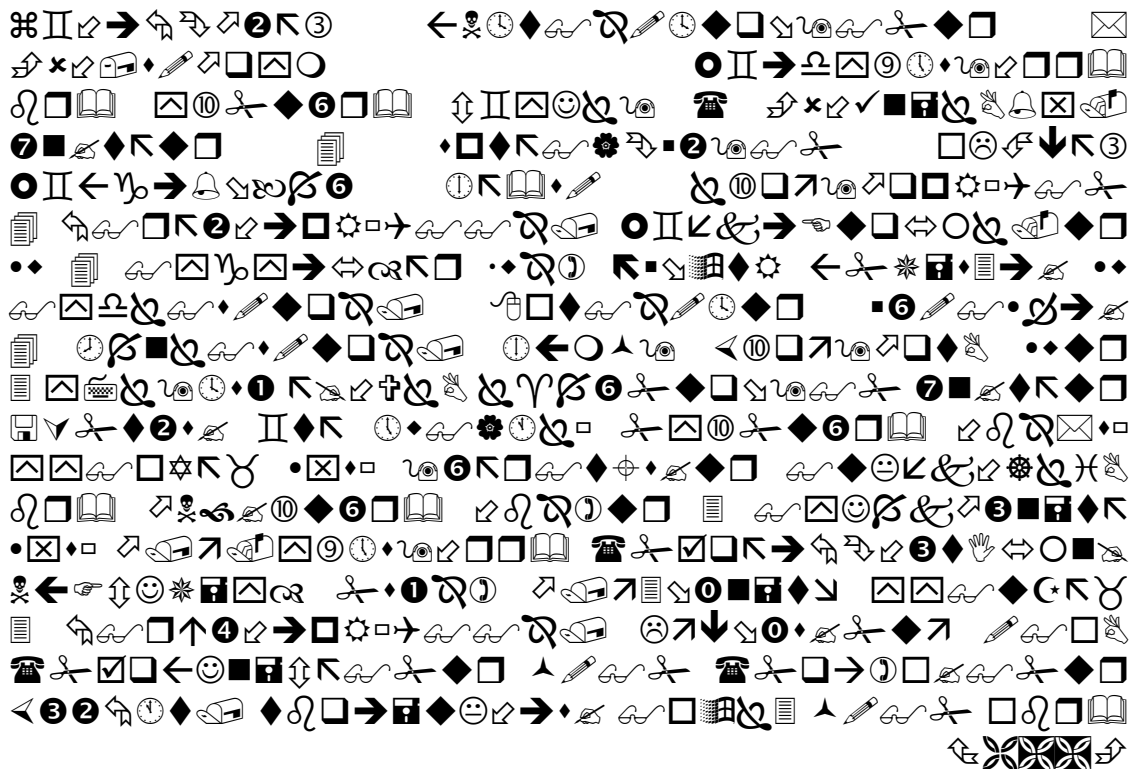
Pengaruh ayah terhadap anaknya juga begitu besar. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik itu anak laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak mereka. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui atau tidak, hal itu adalah merupakan "*fitrah*" yang telah dikodratkan oleh Allah SWT kepada setiap orang

⁹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 35

tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya. Sesuai dengan Firman Allah SWT:



Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan

*pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.*¹⁰

Allah memberikan bimbingan kepada para ibu, hendaklah meraka menyusui anak-anaknya secara sempurna, yaitu selama dua tahun. Setelah itu tiada lagi penyusuan. Oleh karena itu Allah berfirman:” Bagi orang yang hendak menyempurnakan penyusuan”. Mayoritas imam mengatakan tidak dilarang penyusuan yang kurang dua tahun. Jadi, apabila bayi yang berusia lebih dari dua tahun menyusui, maka tidak dilarang(tidak diharamkan).¹¹

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam Sabda Nabi SAW menjelaskan:

حديث ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال الاكلهم راع وكلهم مسئول عن رعيته فالأمر الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته الرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها ولدها وهي مسئولة عنهم والبعدر راع على مال سيده وهو مسئول عنه الا فكلهم راع وكلهم مسئول عن رعيته

*Artinya:” Hadits Ibnu Umar r.a. Diriwayatkan dari Nabi SAW sesungguhnya beliau telah bersabda :” kamu semua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya. Pemerintah harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan wajib bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Istri adalah pemimpin rumah tangga dari suami dan anak-anaknya, ia wajib bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang hamba adalah penjaga harta tuannya, ia wajib bertanggung jawab atas harta yang dijaga. Ingatlah, kamu semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan tersebut (HR.Muttafa’ Alaih)*¹²

¹⁰ Al-Qur’an, Surat *Al-Baqarah* ayat 233

¹¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op. Cit.*, Jilid I, hal. 388

¹² Ahmad Mudjab Muhalli, dkk, *Hadits- hadits Muttafaiq ‘alaih*, (Jakarta:Kencana, 2004), hal.

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila sejak kecil dibiaskan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila dia dibiasakan berbuat buruk nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun dalam format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang dimiliki anak, tetapi cukup mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga, dengan pendidikan lembaga tersebut sehingga Masjid, Pondok Pesantren dan Sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga.¹³

Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu

¹³ Tim DOSEN FIP-IKIB Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988) hal. 14

tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikan masih dalam taraf yang paling minim atau bahkan tidak sama sekali.

Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri bagi setiap individu yang menginginkan anaknya lebih baik dari pada keadaan orang tuanya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.

Dalam menanamkan pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan teknik imitasi(*al-qudwah*) yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung yaitu dengan cara ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, istiqamah melakukan ibadah baik di rumah, di Masjid atau di tempat-tempat lainnya sambil mengajak anak untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dengan mengajak anak pergi ke Masjid, anak tersebut memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah atau ceramah serta memperoleh pendidikan moral, sikap mental dan ketrampilan-ketrampilan tertentu dalam sholat berjama'ah.

Menurut Al-Nahlawi, kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rosulullah SAW
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan¹⁴

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 228

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

3. Materi-materi dalam pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an

Materi pendidikan yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan Islam, baik formal maupun non formal.¹⁵

Dalam pendidikan keluarga banyak sekali materi-materi yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, diantaranya:

a. Pendidikan akidah islamiyah

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah SWT, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah.

Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 2003), hal. 135

kepada anak sedini mungkin.¹⁶ Hal ini telah disebutkan dalam surat *Lukman* ayat 13:



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya sewaktu menasehatinya: “wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun bathin”. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itulah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.¹⁷

Luqman mewanti-wanti anaknya supaya tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah termasuk dosa besar dan menganiaya diri sendiri. Syirik berarti menduakan Allah SWT atau menganggap bahwa di sana ada dzat di luar Allah yang lebih kuat atau memiliki kemampuan yang sama dengan Allah. Oleh karena itu kita tidak boleh berbuat syirik dan menyekutukan Allah dengan benda apapun.

Materi pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa aqidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah yang tidak berserikat di dalam menciptakan alam ini.¹⁸

¹⁶ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 218

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX, 2008), hal. 125

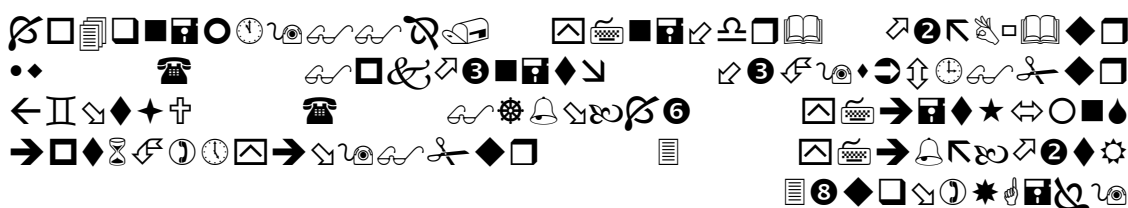
¹⁸ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, Cet. 1, 2005), hal. 188

Materi pertama yang diajarkan Luqman pada anaknya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran berupa akidah yang mantap supaya tidak syirik. Orang tua juga harus mengajarkan anaknya materi tentang aqidah sejak kecil, agar anak percaya tentang Ke Esaan dan Kebesaran Allah sehingga ketika anak tumbuh dewasa ia tidak akan melakukan syirik, karena selama ini ia telah dibesarkan dan diajarkan oleh orang tuanya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah.

Muhamad Nur Hafidz merumuskan empat pola dasar dalam bukunya dalam memberikan pembinaan tauhid atau akidah ini dengan cara yang pertama, senantiasa membacakan kalimat tauhid kepada anak. Kedua, menanamkan kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Ketiga, mengajarkan Al-Qur'an dan keempat menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.¹⁹

b. Pendidikan ibadah

Setelah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.²⁰ Allah SWT berfirman:



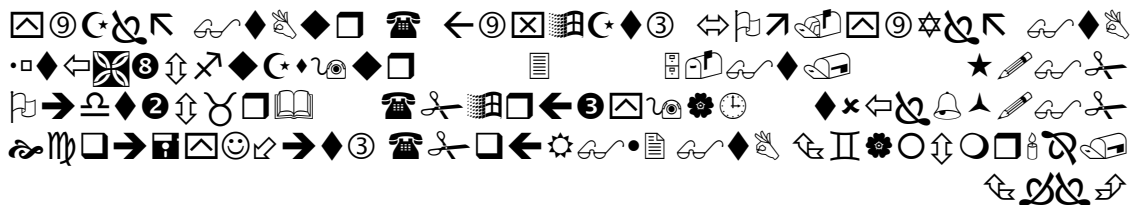
Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".²¹

¹⁹ [http://versi online/?blogspot.com/2009/03/pendidikan dalm keluarga](http://versi%20online/?blogspot.com/2009/03/pendidikan+dalm+keluarga)

²⁰ Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 126

²¹ Al-Qur'an, Surat *Taaha* ayat 132

Suruhlah hai Rasul keluargamu untuk mendirikan shalat, dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehan dan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan. sesungguhnya kami hanya menghendaki ibadah dan takwa darimu dan dari mereka. Kami tidak meminta rizqi darimu, sebagaimana tuan meminta pajak pada budaknya. Dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Apa yang ada pada sisi mereka akan terputus dan habis, sedang apa yang ada disisi Allah adalah kekal dan tidak musnah.²² Sebagaimana firman Allah.



*Artinya: "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".*²³

Pendidikan shalat dalam keluarga juga disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

Artinya: " perintah anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukuliah ketika berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankannya). (HR. Abu Daud)

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sugah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut.

²² A. Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hal. 306

²³ Al-Qur'an, Surat *An-Nahl* ayat 96

Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.

c. Pendidikan akhlakul karimah

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan shahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.²⁴

Pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat *Luqman* ayat 14:



Artinya:” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Lukman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Dalam surat ini Allah berfirman ,” Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lema,” yakni semakin bertambah lemah. Ayat “ Dan menyapihnya dalam dua tahun.” Berarti setelah anak dilahirkan, maka si Ibu merawatnya dan menyusunya. Hal ini disebabkan firman Allah SWT ,” Hendaklah para ibu menyusui anaknya dua tahun penuh, bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyususan”.(QS. Al-Baqarah:233)²⁵

²⁴ Andi Hakim Nasoetion, *Pendiidkan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*,. (Jakarta:Logos, 2001), hal. 51

²⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Op. Cit.*, hal. 790

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Orang tua mempunyai hak, yaitu dihargai dan dihormati. Inilah ajaran yang datang dari sunnah Rasulullah SAW, beliau bersabda:

ليس منا من لم يعرّف حق كبيرنا ويرحم صغيرنا

Artinya: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghargai hak orang tua dan tidak menyayangi anak muda". (HR. Ahmad dan Bukhari)²⁶

d. Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البيهقي)

Artinya: "sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Baibaqi)

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam

Firman-Nya:

لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَ إِذْ أَخْبَرَهُ أَنْ قَالَ لَهُ إِنِّي أَنَا اللَّهُ فَأَعْبُدْهُ وَوَحَّيْنَا إِلَيْهِ مَا نَشَاءُ إِذْ يَقُولُ ثُبُّوهُ فِي الْوَيْدِ أَنْ يُتِخَذَ فِي يَوْمٍ ذُرِّيَّتًا تُبْعَثُونَ ۚ وَإِذْ أَخْبَرَهُ أَنْ قَالَ لَهُ إِنِّي أَنَا اللَّهُ فَأَعْبُدْهُ وَوَحَّيْنَا إِلَيْهِ مَا نَشَاءُ إِذْ يَقُولُ ثُبُّوهُ فِي الْوَيْدِ أَنْ يُتِخَذَ فِي يَوْمٍ ذُرِّيَّتًا تُبْعَثُونَ ۚ وَإِذْ أَخْبَرَهُ أَنْ قَالَ لَهُ إِنِّي أَنَا اللَّهُ فَأَعْبُدْهُ وَوَحَّيْنَا إِلَيْهِ مَا نَشَاءُ إِذْ يَقُولُ ثُبُّوهُ فِي الْوَيْدِ أَنْ يُتِخَذَ فِي يَوْمٍ ذُرِّيَّتًا تُبْعَثُونَ ۚ

Artinya: " (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan)

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi,

²⁶ Mustafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hal. 283

*niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.*²⁷

.Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan dimanapun disebutkan oleh manusia. Menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat, meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh-contoh kongkrit yang masuk pikiran akal anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran nasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.

4. Metode pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an

Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anak-anaknya, di mana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua selalu mendapat perhatian serius oleh anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya.

Ramayulis mengatakan: kecenderungan manusia untuk meniru, lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tua yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.²⁸

Teladan merupakan metode yang paling efektif dalam mendidik anak, karena hampir sebagian besar yang dilakukan atau ditiru oleh anak adalah dari sikap dan tingkah laku orang-orang disekitarnya. Pendidikan keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu, bapak dan masyarakat yang akan di tiru

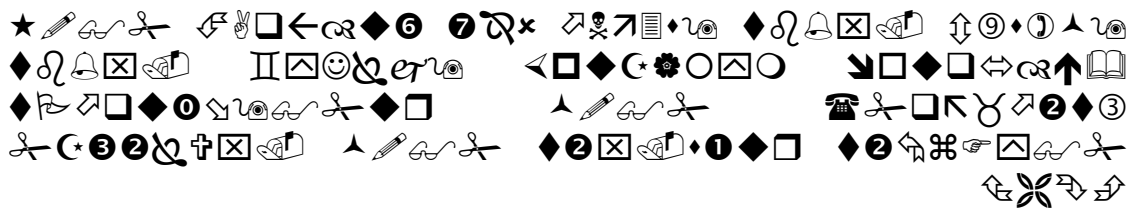
²⁷ Al-Qur'an, Surat *Luqman* ayat 6

²⁸ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hal:38

oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya.

Sifat seorang pendidik yang sukses adalah memberi ketauladanan yang baik terhadap anak didiknya dan perbuatannya tidak menyalahi perkataannya.

Allah SWT Berfirman :



Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁹

Rasulullah SAW adalah seorang pendidik yang memiliki semua kebaikan di atas dalam bentuk yang paling sempurna. Oleh karena itulah Beliau dengan segala kemuliaan dan kesempurnaannya pantas dijadikan tauladan oleh semua guru dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengikuti metode yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Di antara metode tersebut adalah *Qudwah hasanah* dan memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak didik. Rasulullah saw apabila memerintahkan seseorang untuk berbuat baik maka dia adalah orang yang pertama kali melaksanakan kebaikan tersebut, lalu diikuti oleh para sahabat.³⁰

Rasulullah adalah contoh tauladan yang baik bagi umat Islam, karena mempunyai budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Apabila Beliau menyuruh sahabat berbuat baik, Beliau terlebih dahulu mengerjakannya. Oleh karena itu, apabila kita menyuruh orang lain berbuat baik maka kita harus berbuat baik terlebih dahulu, baru orang tersebut mencontoh apa yang kita lakukan.

²⁹ Al-Qur'an, Surat *Al-Ahzab* ayat 21

³⁰ *Ibid.*, hal. 10-11

Begitu juga Luqman memerintahkan anaknya untuk shalat, sabar dan berbuat baik, sebelumnya dia juga melakukan apa yang disuruhnya supaya dapat menjadi tauladan bagi anaknya.

Luqman juga menggunakan metode dengan memberikan contoh yang baik buat anaknya. Ketauladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh ketauladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar.³¹

Luqman mendidik anaknya dengan memberikan contoh yang baik untuk anaknya. Salah satunya dengan ketauladanan karena dengan metode ini bisa mencapai tujuan pendidikan. Caranya yaitu orang tua atau guru memberi contoh tauladan yang baik untuk anaknya, maka anaknya akan mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.

Sifat ketauladanan yang baik sangat diperlukan pendidik karena anak didik biasanya suka meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya atau siapapun yang dilihatnya. Oleh karena itu orang tua atau pendidik harus mempunyai sifat yang baik, supaya anak didiknya juga mencontoh sifat yang baik.

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan ketauladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.³²

Agar dapat mendidik anak menjadi anak yang shaleh, pendidik tidak hanya memberikan prinsip saja, tetapi yang harus diberikan adalah ketauladanan dalam menjalankan prinsip tersebut. Pendidik harus melaksanakan apa yang diperintakkannya kepada anak didiknya supaya bisa menjadi tauladan yang baik.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 119-120.

³² *Ibid*, hal. 121.

Apabila pendidik menyampaikan prinsip saja tetapi tidak melaksanakannya maka tidak akan menjadi tauladan yang baik bagi anak didik dan akan sia-sia.

a. Keuntungan Metode Ketauladanan

1. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar.
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
4. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat baik, akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
6. Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
7. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswa.

b. Kelemahan Metode Ketauladanan

1. Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikutinya.
2. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.

Oleh karena itu sesuai dengan peranannya yang mesti dilakukan orang tua dalam pendidikan pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Mengasuh, yaitu melatih anak untuk berbuat baik berupa perkataan dan perbuatan.
- b. Membina, yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada anak agar berbuat dan berkata baik.
- c. Membiasakan, yakni berusaha membiasakan anak untuk senantiasa berbuat atau berkata baik sedini mungkin agar anak senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Memelihara, yaitu berupa menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.
- e. Memberikan sanksi, memberikan hukuman dan peringatan kepada anak yang melakukan pelanggaran agar anak tidak mengulangnya lagi.³³

Di dalam buku Psikologi Agama dijelaskan beberapa pola dalam mendidik anak yaitu didiklah anakmu dengan cara belajar sambil bermain atau bergurau pada tujuh tahun pertama usia mereka, dan pada tujuh tahun kedua didiklah mereka dengan disiplin dan moral, kemudian pada tahun ketiga didiklah mereka dengan memperlakukan mereka sebagai sahabat, setelah itu baru lepaskan mereka mandiri.

34

B. Analisa Terhadap Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

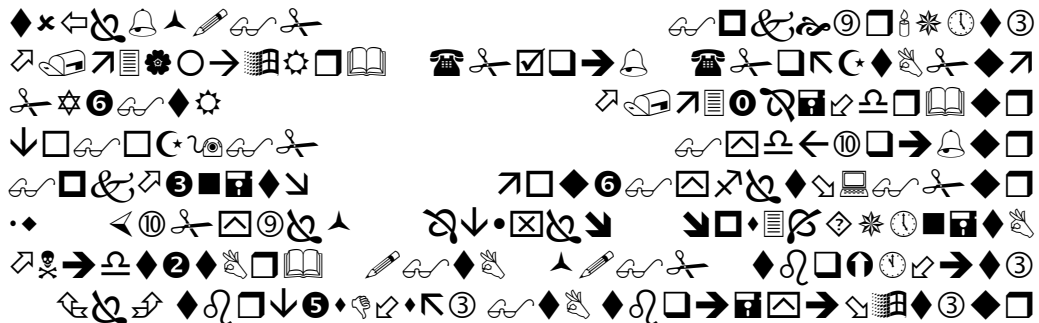
Sedangkan pendidikan keluarga adalah suatu proses bimbingan, pengarahan, pengajaran dan latihan baik jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh keluarga berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran dalam Islam. Jadi, di sini yang menjadi seorang pendidik adalah kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya.

³³ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 64

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 21

1. Hakikat Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-qur'an.

Didalam Al-Qur'an banyak sekali dijumpai ayat-ayat yang menerangkan hakikat pendidikan keluarga, diantaranya adalah surah At-Tahrim ayat 6:

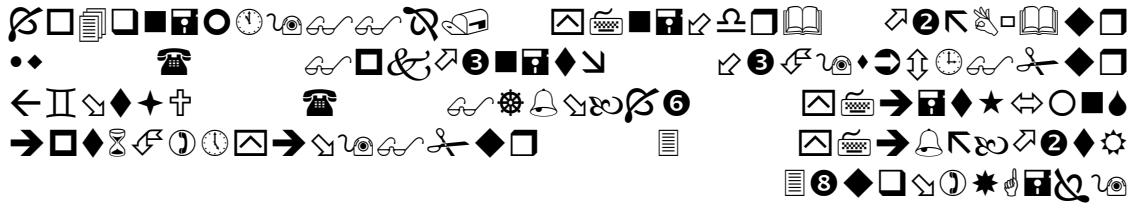


Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".³⁵

Dari ayat diatas diketahui bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat At-Tahrim bahwa tanggung jawab setiap manusia adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Artinya manusia itu dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, bukan hanya pada dirinya saja tetapi harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anaknya tentang segala perintah dan larangan Allah SWT, sehingga apabila semua itu berjalan dengan baik maka akan terhindar dari siksa api neraka.

Mengenai hakikat pendidikan keluarga ini juga dijelaskan dalam surat *Thaaha* ayat 132, Allah SWT Berfirman:

³⁵ Al-Qur'an, surat *At- Takhrim* ayat 6



Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW, dan setiap kepala keluarga muslim bahwa *dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat* secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya *dan bersungguh-sungguhlah* engkau wahai Nabi Muhammad dalam *bersabar atasnya*, yakni dalam melaksanakannya. *Kami tidak meminta kepadamu rezeki* dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, *Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu*. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat *adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan*.³⁶

2. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Merupakan kewajiban kedua orang tua, khususnya ayah karena ia merupakan kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari sisi agama maupun dunia. Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan dengan mendidik keluarga, yaitu dengan memerintahkan mereka kepada kebaikan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal 402

dan melarang mereka dari kejelekan bahkan dibolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri jika melanggar hukum-hukum Allah.³⁷

Secara umum pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.³⁸

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu anak lebih sering meniru perangai ibunya dan lebih biasanya seorang anak lebih cenderung cinta kepada ibunya. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dima'afkannya kecuali meninggalkannya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya juga begitu besar. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar baik itu anak laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami anaknya.

³⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hal. 112

³⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 35

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segala dari kelangsungan hidup anak mereka. Oleh karena itu tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui atau tidak, hal itu adalah merupakan "*fitrah*" yang telah dikodratkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya

3. Materi-Materi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an.

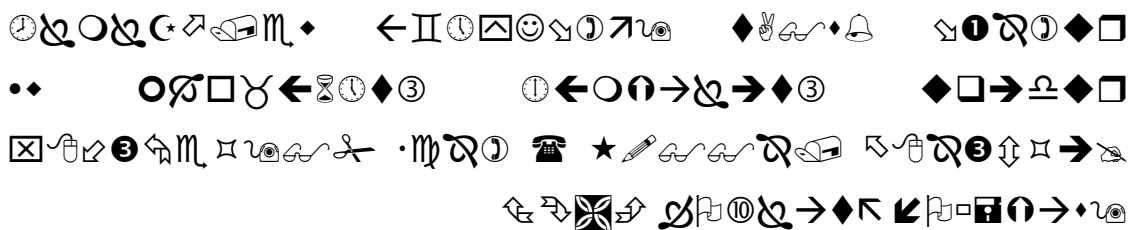
Dalam pendidikan keluarga banyak sekali materi-materi yang paling mendasar yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, diantaranya yaitu:

a. Pendidikan akidah islamiah

Pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah SWT, karena

mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah.

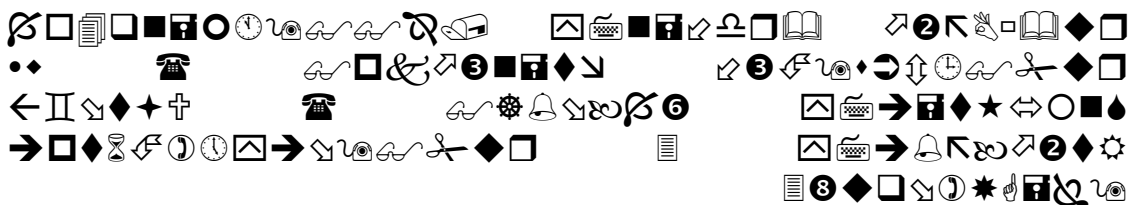
Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.³⁹ Hal ini telah disebutkan dalam surat *Lukman* ayat 13:



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

b. Pendidikan ibadah

Setelah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.⁴⁰ Allah SWT berfirman:



³⁹ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 218

⁴⁰ Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzd, *Op. Cit.*, hal. 126

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".⁴¹

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi.

c. Pendidikan akhlakul karimah

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan shahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.⁴²

Pendidikan akhlakul karimah menjadi sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam surat *Luqman* ayat 14:



Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

d. Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam

⁴¹ Al-Qur'an, Surat *Taaha* ayat 132

⁴² Andi Hakim Nasoetion, *Op. Cit.*, hal. 51

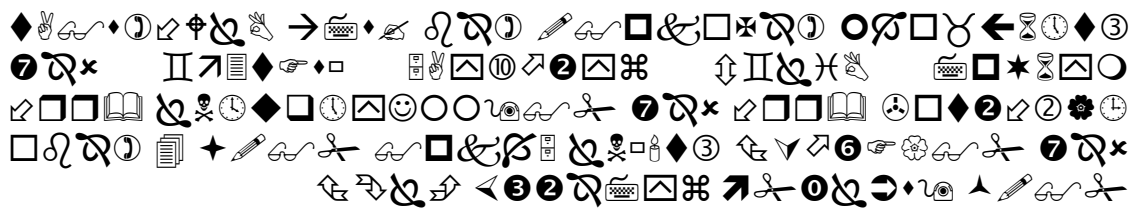
Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البيهقي)

Artinya: "sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya".(HR. Baibaqi)

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam

Firman-Nya:



Artinya:” (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.⁴³

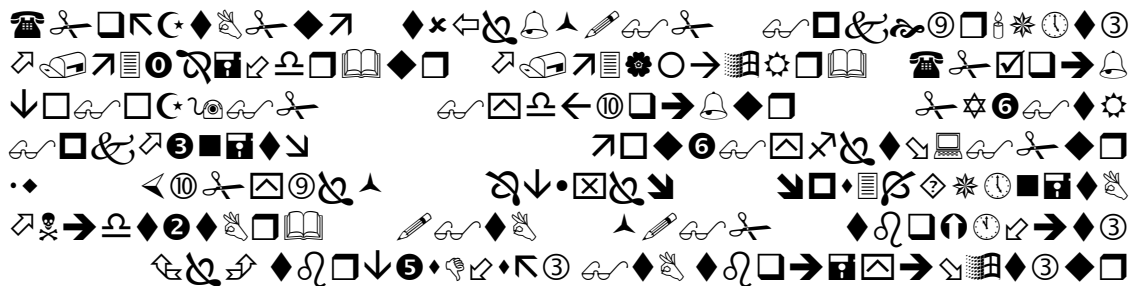
Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan dimanapun disebutkan oleh manusia. Menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat, meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh-contoh kongkrit yang masuk pikiran akal anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran nasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan.

4. Penerapan Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Pasangan suami isteri ketika mereka mendapatkan keturunan, maka mereka mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mendidik, membimbing

⁴³ Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 6

anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam agar mereka terhindar dari siksaan api neraka. Sesuai dengan Firman Allah SWT:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At- Tahrim:6)

Pada ayat di atas, secara jelas Allah menekankan kepada orang tua khususnya seorang ayah agar memelihara keluarganya dari siksaan api neraka. Memelihara di sini yaitu dengan cara memberikan pengajaran, bimbingan, pengarahan agama Islam. Seorang ayah harus memeberikan pendidikan anak sejak dini yaitu dilingkungan keluarga, karena keluargalah merupakan lembaga yang pertama dikenal oleh anak.

Pasa dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

Oleh karena itu sesuai dengan peranannya yang mesti dilakukan orang tua dalam pendidikan pada anak dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai berikut:

1. Mengasuh, yaitu melatih anak untuk berbuat baik berupa perkataan dan perbuatan. Sejak kecil orang tua harus mengajarkan anak mereka untuk berbuat baik kepada orang lain dan berkata jujur.
2. Membina, yaitu memberikan dorongan atau rangsangan kepada anak agar berbuat dan berkata baik. Seorang ayah harus dapat memberikan dorongan dan rangsangan kepada anak agar anak mau melakukan perbuatan baik dengan cara kita memberikan contoh dan anak menirunya.
3. Membiasakan, yakni berusaha membiasakan anak untuk senantiasa berbuat atau berkata baik sedini mungkin agar anak senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memelihara, yaitu berupa menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Seorang ayah perlu menjaga dan menjauhkan anak dari lingkungan disekitarnya yang dapat memberikan dampak negatif kepada anak, seperti memilah teman-teman bermainnya.
5. Memberikan sangsi, memberikan hukuman dan peringatan kepada anak yang melakukan pelanggaran agar anak tidak mengulangnya lagi. Memberikan sangsi kepada anak itu diperbolehkan oleh ajaran Islam, dengan catatan jangan sampai melukai fisik ataupun psikisnya. Dalam pemberian sangsi ini, yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Melihat dari beberapa peranan yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya, maka pada hakikatnya fungsi pendidikan keluarga yaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Dalam pendidikan keluarga maka kebutuhan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik, hal ini disebabkan karena ada hubungan darah antar pendidik dan anak didik.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Dalam keluarga, pendidikan yang selanjutnya yaitu menanamkan pendidikan moral anak-anak karena di dalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral, yaitu melalui contoh-contoh yang kongkrit dalam perbuatan sehari-hari

4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan

Pendidikan kesosialan juga perlu ditanamkan kepada anak, yaitu dengan cara menolong keluarga yang sedang kesusahan atau sakit

5. Memberikan dasar pendidikan agama.

Di dalam keluarga, pendidikan agamalah yang merupakan pendidikan yang paling terpenting untuk anak, karena dari semua ilmu yang diajarkan kepada anak berpangkal dari ajaran agama Islam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan keluarga adalah suatu proses bimbingan, pengarahan, pengajaran dan latihan baik jasmani maupun rohani yang dilakukan oleh keluarga berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran dalam Islam. Jadi, di sini yang menjadi seorang pendidik adalah kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibunya.

Hakikat pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an yaitu Allah menyuruh kepada kepala keluarga untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka, yaitu dengan ketaatan kepada Allah SWT dan menjahui segala larangan-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan sehingga mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka, yaitu dengan cara melalui nasehat dan pengajaran.

Merupakan kewajiban kedua orang tua, khususnya ayah karena iya merupakan kepala keluarga untuk menjaga keluarganya dari keburukan dan bahaya yang mengancam baik dari segi agama maupun dunia. Melindungi diri dari api neraka adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang Allah SWT dan dengan mendidik keluarga, yaitu dengan memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejelekan bahkan diperbolehkan untuk memberikan sanksi atas mereka dan dirinya sendiri jika melanggar hukum-hukum Allah.

Adapun materi-materi pendidikan dalam keluarga antara lain yaitu:

1. Pendidikan akidah islamiyah
2. Pendidikan ibadah
3. Pendidikan akhlakul karimah
4. Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam

Teladan merupakan metode yang paling efektif dalam mendidik anak, karena hampir sebagian besar yang dilakukan atau ditiru oleh anak adalah dari sikap dan tingkah laku orang-orang disekitarnya. Pendidikan keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua, perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu, bapak dan masyarakat yang akan di tiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anaknya.

Sifat seorang pendidik yang sukses adalah memberi ketauladanan yang baik terhadap anak didiknya dan perbuatannya tidak menyalahi perkataannya. Agar dapat mendidik anak menjadi anak yang shaleh, pendidik tidak hanya memberikan prinsip saja, tetapi yang harus diberikan adalah ketauladanan dalam menjalankan prinsip tersebut. Pendidik harus melaksanakan apa yang diperintahkannya kepada anak didiknya supaya bisa menjadi tauladan yang baik. Apabila pendidik menyampaikan prinsip saja tetapi tidak melaksanakannya maka tidak akan menjadi tauladan yang baik bagi anak didik dan akan sia-sia.

B. Saran

Melalui tulisan penelitian ini penulis ingin memeberikan saran berhubungan dengan pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an yaitu bagi para orang tua hendaknya benar-benar memeperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya di dalam rumah

terutama pendidikan agama. Janganlah para orang berpandangan bahwa pendidikan agama sudah cukup diberikan di dalam lingkungan sekolah karena disanalah ada guru agama.

Pendidikan sekolah merupakan lembaga kelanjutan dari pendidikan keluarga, karena keluargalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang bersifat kodrati. Di dalam keluarga inilah para orang tua menanamkan pendidikan agama Islam sedini mungkin sehingga anak sudah mempunyai bekal agama untuk melanjutkan ke lembaga sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Al- Hayy Al- Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhû'i*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003
- Ahmad D. Rimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Cet.VIII*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Mudjab Muhalli, dkk, *Hadits- hadits Muttafaq 'alaih*, Jakarta: Kencana, 2004
- A. Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Andi Hakim Nasoetion, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, Jakarta: Logos, 2001
- Al-Qur'an dan Terjemah
- AR. Adi Candra dan Pius Abdillah, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Arkola
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- , *Reformulasi Pendidikan Islam Cet. 1*, Jakarta: CRSD Press, 2005

A. Warson Munir, *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Unit pengadaan Buku-buku Ilmiah
Keagamaan Cet. I, 1984

Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973

Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka
Cipta, 1997

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II*,
Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah
Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbag
Depdiknas, 2003

<file:///D:/Ketikan/internet/pendidikan-agama-di-lingkungan-keluarga.html>

Fuad Hasan, dkk, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah Di Dalam Metode-Metode
Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, Juz XVI, 1984

Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996

Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1980

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Prsada, 2006

[http://mahardhikazifana.com/religion-philosophy-agama-filsafat/konsep-islam-dalam-
pendidikan-keluarga.html](http://mahardhikazifana.com/religion-philosophy-agama-filsafat/konsep-islam-dalam-
pendidikan-keluarga.html)

<http://definisi-pengertian.blogspot.com/2009/11/pengertian-keluarga.html>

<http://versi online;/?blogspot.com/2009/03/pendidikan dalm keluarga>

http://www2.tribe.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/masalah_kafaah.htm

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009

Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Raja Wali Pers, 1985

Mahmus Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1973

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Cet. I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

M. Nashruruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2005

Muhammad Al-Naquid Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 1999

-----, *Ringkasan Ibnu Katsir Jilid II*, Jakarta: Gema Insani, 1999

-----, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, Jakarta: Gema Insani, 2000

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994

-----, *Tafsir Al- Misbah Jilid VIII*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

.-----, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Cet. IX*, Jakarta: Lentera Hati, 2008

Mustafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005

Nagorsyah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta: Progres, 2004

Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an*, Pekanbaru: SUSQA PRESS, 1992

Suardi Syam, dkk, *Potensi Jurnal Kependidikan Islam*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sulta Syarif Kasim

Syaikh M. Jalaluddin Mahfuzd, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

Tim DOSEN FIP-IKIB Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988

Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid II*, Jakarta: PT. Cipta Abdi, 1984

Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1981

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

BIOGRAFI PENULIS

Eni Shofiatun Ni'mah di lahirkan di Kudus pada tanggal 26 Juni 1988. lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Dari pasangan Bapak H. Saronji dan Ibu Hj. Shofiyah.

Seperti anak-anak lainnya, Eni Shofiatun Ni'mah menyelesaikan masa studinya di Riau, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar tamat pada tahun 2000 di SDN 059 Kerinci Kanan. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Tsanawiyah Nurul Ulum Swasta di Kudus hingga tamat tahun 2003, dan menamatkan pendidikan tingkat atas di MAN 01 Kudus pada tahun 2006. Kemudian ia melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konsentrasi Al-Qu'ran Hadits, hingga tamat pada tahun 2011 dengan predikat sangat memuaskan